

Penemuan Makna Hidup Sebagai Solusi Atas Fenomena *N.E.E.T*: Refleksi Filosofis *Novel Re: Zero* Melalui Pemikiran Eksistensialisme Viktor Frankl

Idrus Wintama¹

¹Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
E-mail: wintamaidrus@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 16-02-2024	Direview: 22-02-2024	Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada pembahasan mengenai pencarian makna hidup di balik penderitaan dalam karya *light novel Re: Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu* atau *Re: Zero* karya Nagatsuki Tappei dengan menggunakan pemikiran eksistensialisme Viktor Frankl. Di tengah populernya permasalahan sosial seperti fenomena *N.E.E.T* atau seseorang yang tidak dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, penulis memandang bahwa wawasan terkait semangat untuk mencari makna hidup turut berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, terlebih khusus kepada para remaja. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode kajian literatur dengan menggunakan literatur sebagai basis dalam mengumpulkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap novel *Re: Zero* dengan menggunakan pemikiran Viktor Frankl mengantarkan pada penemuan akan sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Natsuki Subaru selaku tokoh utama dalam menemukan makna di balik penderitaan dapat berlaku untuk semua kalangan. Karakter Natsuki Subaru juga dapat menjadi inspirasi khususnya bagi para remaja dalam menyikapi penderitaan hidup secara konstruktif dengan menumbuhkan sikap optimisme dalam menghadapi berbagai rintangan yang penuh dengan penderitaan.

Kata kunci: *N.E.E.T*; filsafat eksistensialisme Viktor Frankl; penderitaan; makna hidup; *Re:Zero*

Abstract

This research delves into the profound search for the meaning of life behind suffering in the light novel *Re: Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu* or *Re: Zero* by Nagatsuki Tappei, using the existentialist philosophy of Viktor Frankl. In a world grappling with social issues like the *N.E.E.T.* phenomenon, where many individuals are not in education, employment, or training, the author asserts that understanding the meaning of life is crucial, especially for teenagers. This article employs qualitative research methods, specifically literature review methods, which use literature as a foundation for data collection. The findings reveal that the analysis of the novel *Re: Zero* through Viktor Frankl's lens unveils the unwavering attitude of Natsuki Subaru, the protagonist, in his quest to find meaning in suffering, a perspective applicable to all. Natsuki Subaru's character can also serve as a beacon of inspiration, particularly for teenagers, in navigating life's hardships by fostering an optimistic outlook in the face of adversity.

Keywords: *N.E.E.T*; Viktor Frankl's existentialism philosophy; suffering; meaning of life; *Re: Zero*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk karya ciptaan manusia yang selalu mengalami perkembangan. Sastra mulai menyebar ke daerah Mesir, Yunani, hingga ke seluruh dunia. Keberadaan sastra kemudian menjadi penting karena sastra memuat pengalaman manusia yang beragam, baik pengalaman yang nyata maupun imajinatif (Ahmed, 2017). Dalam penelitian ini, secara spesifik penulis mengangkat topik tentang kondisi penderitaan sebagai bagian dari eksistensi manusia dan bagaimana cara mengatasi kondisi penderitaan tersebut dengan bijak melalui pendekatan salah satu karya sastra

yaitu novel. Sastra yang baik akan cenderung disikapi secara estetis dengan tetap menyelami permasalahan secara serius tetapi sekaligus kreatif dan imajinatif. Hal yang demikian itu terjadi pada salah satu karya novel asal Jepang berjudul *Re: Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu*.

Re: Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu atau disingkat *Re: Zero* merupakan sebuah novel ringan bertema *isekai* (sebuah tema yang menceritakan tentang keberadaan dunia fantasi) yang ditulis oleh Nagatsuki Tappei. Novel *isekai* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan sang tokoh utama di dunia lain atau dunia paralel. (Tappei, 2013). Secara ringkas, novel ini mengangkat tema terkait fenomena *N.E.E.T* (*Not in Education, Employment, or Training*, sebuah kondisi di mana seseorang tidak sedang mengikuti pendidikan formal, tidak memiliki pekerjaan, atau tidak sedang dalam pelatihan) yang dilukiskan ke dalam karakter sang tokoh utama Natsuki Subaru. Dalam novel ini, Tappei ingin menunjukkan bagaimana Natsuki Subaru yang merupakan seorang *N.E.E.T* dapat menghadapi penderitaannya dan menemukan makna hidup. Artikel penelitian ini hendak menjabarkan analisis penulis terhadap perjalanan hidup Subaru dalam memaknai penderitaannya dan bagaimana perkembangan hidupnya tersebut dapat relevan dengan kehidupan manusia masa kini (khususnya para remaja) dengan menggunakan pemikiran eksistensialisme Viktor Frankl.

Berkaca dari permasalahan tentang fenomena *N.E.E.T* dan upaya dalam menyikapi penderitaan, tujuan penelitian ini ingin menunjukkan sikap pantang menyerah Natsuki Subaru dalam menemukan makna di balik penderitaan dapat diterapkan oleh semua kalangan. Dengan bercermin pada sosok Natsuki Subaru yang begitu kental dengan semangat remaja baik di Jepang khususnya dan tak terkecuali di Indonesia, para pemuda yang menjadi *N.E.E.T* tidak terpuruk pada keputusan yang mendorong mereka untuk terjerumus ke dalam kehidupan yang buruk atau bahkan mengakhiri hidup mereka sendiri. Terhadap penderitaan yang dihadapi, mereka tetap dapat bangkit dari segala penderitaan yang dialami dalam kehidupannya, serta mampu mencari makna sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Hingga sampai kepada titik mereka mampu mencintai keberadaan diri mereka dengan sepenuh hati. Penelitian atas novel ini menjadi urgen untuk dilakukan, demi memberikan pemahaman serta perhatian lebih khususnya terhadap kondisi kelompok usia muda pada masa kini.

2. Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode kajian literatur. Metode kajian literatur merupakan metode yang berfokus kepada analisis atas pengumpulan data dari berbagai sumber referensi (Given, 2008). Sumber utama dalam penelitian ini, yaitu buku *Man's Search for Meaning* karya Viktor Frankl dan *light novel Re:Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu* karya Tappei Nagatsuki. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan berbagai media baik dari buku, artikel, dan internet untuk mendalami topik seputar eksistensialisme dan permasalahan terkait fenomena *N.E.E.T* yang menimpa kondisi remaja saat ini.

Teknik pengelolaan data dari penulisan artikel ini yaitu penulis membaca *light novel Re: Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu*, kemudian membandingkan karya *light novel* dengan adaptasi animasinya. Setelah proses pembacaan dan perbandingan selesai, penulis mulai proses analisis dengan cara mengaplikasikan teori eksistensialisme Viktor Frankl ke dalam isi novel *Re: Zero* lalu penulis menafsirkan makna yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang relevan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran eksistensialisme sebagai landasan teori. Eksistensialisme merupakan salah satu cabang pemikiran filsafat yang memfokuskan eksistensi manusia sebagai pembahasan utama. Fuad Hassan berpendapat bahwa eksistensialisme merupakan sebuah konsep yang sukar untuk dirumuskan ke dalam satu perumusan, sebab perbedaan pandangan mengenai konsep eksistensi itu sendiri (Hassan, 1970). Salah seorang pemikir yang ikut berkontribusi dalam perkembangan teori eksistensialisme, yaitu Viktor Frankl. Fokus pemikiran Viktor Frankl yakni manusia dapat menemukan makna hidupnya dalam situasi apapun termasuk dalam penderitaan. Berkaca dari pengalamannya saat berada di kamp konsentrasi, Frankl berasumsi bahwa dalam kondisi menderita sekalipun, manusia tetap memiliki suatu pegangan hidup dalam berbagai bentuk yang kemudian mendorongnya untuk terus berusaha dalam menemukan makna dari kehidupannya (Morgan, 1987). Sebagaimana ungkapnya: "*Striving to find a meaning in one's life is the primary motivational force in man.*" ("Perjuangan untuk mencari makna dalam kehidupan merupakan motivasi utama yang mendorong semangat manusia.") (Redsand, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Penderitaan Menurut Viktor Frankl dan Implementasinya dalam Novel *Re:Zero*

Hasil penelitian dalam tulisan ini ditunjukkan dengan penemuan makna hidup yang dicapai oleh sang tokoh utama bernama Natsuki Subaru. Penemuan akan makna hidup tersebut dapat diraih melalui tiga tahap, diantaranya menghadapi penderitaannya di masa lalu dan masa kini, merasakan momen kehampaan eksistensial, dan meraih kesimpulan makna hidup lewat hadirnya cinta yang diberikan oleh orang lain kepada diri Natsuki Subaru. Pembahasan tentang pencapaian makna hidup Natsuki Subaru akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut.

Frankl menegaskan bahwa salah satu upaya manusia dalam mencari makna hidup dapat dilakukan dengan cara menyikapi penderitaan yang bersifat tidak dapat dihindarkan (Frankl, 2018). Dengan menyadari kenyataan tersebut, manusia akan dapat menghadapi penderitaan dengan berani hingga ia menemukan makna dari kehidupannya. Tetapi, Frankl juga menjelaskan bahwa “makna hidup dapat ditemukan, dalam kondisi menderita – dengan catatan penderitaan tersebut tidak terhindarkan” (Frankl, 2018). Jika penderitaan tersebut dapat dihindari, maka penyebab atas penderitaan tersebut perlu untuk dihilangkan.

Pada tahap ini, terdapat keberlangsungan usaha Subaru dalam memaknai penderitaan sebagai bagian dari dirinya. Meninjau pengalaman Frankl, terdapat kesesuaian antara semangat Frankl dalam memaknai penderitaannya, dengan semangat Subaru dalam memaknai kematian berulangnya (Subaru telah mengalami kematian berulang sebanyak 17 kali). Walau begitu, baik Frankl maupun Subaru sama-sama tidak menyerah meski berada dalam situasi begitu menderita. Perjuangan Subaru ia ungkapkan dalam monolog berikut “..., *I have to use death more effectively. All the death until that point had meaning to it...*” (“Aku mesti memanfaatkan kematian berulangku ini dengan lebih efektif lagi, karena semua kematian yang telah kualami hingga kini pasti ada maknanya...”) (Tappei, 2017).

Berdasarkan kutipan monolog di atas, terlihat adanya kesesuaian dari karakter Natsuki Subaru dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Viktor Frankl mengenai pencarian makna hidup. Walau setelah berpindah ruang dan waktu, Subaru tetap dihadapkan kepada persoalan hidupnya yang beragam. Namun Subaru tidak melarikan diri, ia justru mencoba untuk menghadapi penderitaan dari persoalan hidupnya tersebut. Meskipun ada saat di mana ia mengalami keterpurukan, namun ia dapat bangkit kembali dan meneruskan perjuangannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan yang mempertemukan Natsuki Subaru dengan Viktor Frankl yakni keduanya sama-sama memiliki kepribadian tidak mudah menyerah. Selain kepribadian yang pantang menyerah, Subaru juga mulai menghargai kehidupannya dengan cara menggunakan kemampuan kematian berulangnya tersebut dengan sebaik mungkin dan tidak menggunakannya secara gegabah. Hal ini dijelaskan oleh sang pengarang Nagatsuki Tappei lewat pernyataan berikut.

“I didn't want him using lives one after another to take things back, and the thing I most wanted to avoid was having the readers think "It would be fine if he'd just die, wouldn't it?" (Saejima, 2018).

“Aku tidak ingin Subaru menyepelkan kesempatan hidupnya hanya karena ia tahu bahwa dirinya dapat hidup kembali. Serta aku pun tidak ingin para pembaca berpikir kalau “ya tidak apa-apa Subaru mati, yang penting semua terselamatkan.” (Saejima, 2018).

Melalui penjelasan sang pengarang dalam kutipan di atas, dapat terlihat walaupun kematian Subaru bersifat tidak terhindarkan, namun bukan berarti Subaru tidak menghargai nilai dari kehidupannya sendiri. Justru karena ia telah merasakan bagaimana menderitanya kematian, Subaru kemudian belajar untuk mengelola informasi atas kejadian-kejadian yang ia ingat pada masa lampau, dan menciptakan strategi untuk bertahan hidup sekaligus menyelamatkan orang-orang yang ia cintai.

b. Persoalan Kehampaan Eksistensial dalam *Re: Zero*

Pada abad ke-20, masyarakat Jerman tengah mengalami situasi di mana mereka merasakan perasaan kehampaan dalam diri mereka. Viktor Frankl menamakan situasi tersebut sebagai *existential vacuum* (kehampaan eksistensial) di mana manusia semakin terjatuh kepada pemahaman bahwa hidup ini tidak ada maknanya (Litcharts, n.d.). Menurut Frankl, kehampaan eksistensial merupakan kondisi ketika manusia merasakan ada sesuatu yang hilang dari dalam dirinya sehingga ia menjadi tidak tahu apa sebenarnya yang harus dia lakukan (Frankl, 2018). Seperti seseorang yang bekerja setiap hari lalu ketika hari libur tiba, ia seakan tidak merasakan kepuasan apapun. Secara tidak sadar, orang tersebut jatuh kepada kondisi di mana ia tidak lagi mementingkan makna di balik mengapa ia bekerja dan hanya

terfokus kepada hasil dari pekerjaannya tersebut.

Dalam novel *Re: Zero*, saat Subaru berpindah ke dunia lain ia hanyalah seorang remaja laki-laki biasa. Ketika dirinya berhadapan dengan situasi menderita, maka secara alamiah fisik dan mentalnya tidak dapat menerimanya dengan mudah. Terlebih setelah beberapa kali mengalami kematian berulang, mental Subaru mulai menolak makna dari penderitaan itu sendiri yang kemudian menghadirkan sebuah bentuk kehampaan eksistensial dalam dirinya. Sebagaimana isi monolog berikut.

...He hated the pain, the suffering, the sadness, the fear, all of it. He wanted to push it all away. Everything he could see, everything he could touch, everything he could feel. "—!..., The meaning didn't get through. He didn't understand the meaning. He didn't want to understand the meaning. (Tappei, 2013: hal. 178-179)

...Dia membenci setiap rasa sakit, penderitaan, kesedihan, ketakutan, semuanya. Dia ingin menolak semuanya. Semua yang bisa dia lihat, semua yang bisa dia sentuh, semua yang bisa dia rasakan. "—!..., Maknanya tidak berhasil sampai. Dia tidak mengerti makna dari semua ini. Dia menolak semua makna yang ada. (Tappei, 2013: hal. 178-179)

Pada tahap ini, kita dapat melihat bagaimana Subaru mengalami sebuah proses kehampaan eksistensial yang disebabkan karena Subaru hanya ingin menempuh jalan pintas dalam menghadapi rintangan yang berada di depan matanya. Akibat dari cara berpikir tersebut, ia kemudian mulai kehilangan makna dari tindakannya selama ini. Sebagaimana ia ungkapkan dalam monolog berikut ini: "*He didn't know why I don't wanna die was the only thought he had. What meaning was there in living? What meaning was there in not dying?*" (Tappei, 2013: hal. 119). Berdasarkan monolog tersebut, Subaru mulai memahami penderitaan hanya sebagai penghalang dalam kehidupannya; ia lalu membenci takdirnya yang seakan terus-menerus membuat hidupnya menderita bahkan ia mulai membenci dirinya sendiri. Kekesalannya tersebut ia ungkapkan lewat pernyataan berikut.

"..., I'm a small, underhanded, filthy guy down to the bone, always worrying about what other people think of me, and none of that's ever changed...! Even I knew. I understood all of it was my fault, really. I'm the worst... I—I hate me." (Tappei, 2015: hal. 194-195)

"..., Aku seorang pria yang hina, aku selalu khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentangku, dan tidak ada yang pernah berubah...! Bahkan aku tahu. Aku mengerti semua itu salahku, sungguh. Aku adalah orang yang paling buruk... Aku—aku membenci diriku sendiri." (Tappei, 2015: hal. 194-195)

Namun setelah disadarkan kembali oleh Rem —seorang karakter perempuan dalam cerita *Re: Zero*— Subaru, kemudian mulai berangkat untuk kembali memaknai penderitaannya dari awal. Sebagaimana pernyataan yang diucapkan Subaru dalam monolognya sebagai berikut.

...The tale of Subaru Natsuki would begin anew. His life in another world would start over. —From zero., Whatever happened, no matter where he came back, no matter how much suffering he carried with him, his struggle would not cease. He would repeat and do over, for that was what he swore (Tappei, 2015: hal. 205).

...Kisah Subaru Natsuki akan dimulai lagi dari awal—Dari nol., Apa pun yang terjadi, tidak peduli di mana dia mesti mengulang kembali, tidak peduli berapa banyak penderitaan yang mesti ia alami, perjuangan Subaru tidak akan berhenti. Dia akan terus berusaha dalam menghadapinya, karena itu merupakan tekadnya (Tappei, 2015: hal. 205).

Dari pernyataan di atas, Subaru kemudian mampu memulai kembali perjuangannya untuk menemukan makna di balik penderitaannya. Selain itu, terlihat bahwa ada peran cinta yang membantu langkah Subaru untuk terus berjuang demi melindungi orang-orang yang ia cintai (seperti Emilia, Rem, Beatrice, Otto, Garfiel, Satella, dan masih banyak lagi), agar mereka tidak merasakan penderitaan seperti yang dialami oleh Subaru.

c. Penemuan Makna Hidup melalui Cinta dalam *Re: Zero*

Dengan menyadari keberadaan cinta yang dilimpahkan kepada dirinya, membuat Subaru mulai

memahami arti dari 'mencintai diri sendiri'. Mulanya, peran cinta ini diungkapkan oleh Rem lewat dialog berikut.

"...No matter how much you might suffer, no matter how much things seem to be going against you, even if no one else in the whole world believes in you, even if you cannot believe in yourself—I believe in you, Subaru..." (Tappei, 2015: hal. 199).

"... tidak peduli seberapa besar penderitaanmu, tidak peduli berapa banyak orang yang menghadangmu, sekalipun tidak ada orang di dunia ini yang percaya terhadap dirimu— Aku akan tetap percaya kepadamu, Subaru..." (Tappei, 2015: hal. 199).

Hadirnya perasaan suportif yang muncul atas dasar cinta Rem kepada Subaru, membuat Subaru mampu untuk kembali dari rasa kebencian terhadap dirinya sendiri. Ungkapan serupa juga diucapkan oleh sosok perempuan bernama Satella yang juga mencintai Subaru. Dalam narasi novel *Re: Zero*, Satella mengungkapkan perasaannya kepada Subaru lewat perkataan berikut.

"—Love yourself more. Don't hurt yourself. Don't be sorry. Take...better care of yourself....—I love you." (Tappei, 2017: hal. 13-14).

"—Cintai dirimu lebih dalam. Jangan sakiti dirimu sendiri, dan jangan menganggap dirimu begitu lemah. Rawat dirimu lebih baik lagi, ya.....—Karena aku mencintaimu." (Tappei, 2017: hal. 13-14).

Peran cinta yang diberikan oleh berbagai orang kemudian mampu membantu Subaru dalam menemukan makna hidupnya lewat pemberian semangat kepada diri Subaru sehingga ia dapat mengintrospeksi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Frankl tentang cinta. Menurutnya, cinta merupakan jalan bagi seseorang agar dapat memahami karakteristik unik dari orang yang ia cintai. Baik mencintai maupun dicintai dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya, sebagaimana ungkap Frankl

"this way is the way of love—or rather, the way of being loved. Without any contribution of his own, without effort or labor—by grace, so to speak—a person obtains that fulfillment which is found in the realization of his uniqueness and singularity." (Frankl, 1972: hal. 132).

"cara ini adalah jalan cinta — atau lebih tepatnya, cara untuk mencintai dan dicintai. Tanpa kontribusi apa pun dari dirinya sendiri, tanpa usaha dan dengan kasih karunia, bisa dikatakan seseorang memperoleh pemenuhan (akan perasaan mencintai dan dicintai) lewat penemuan atas keunikan dan singularitasnya (yang ada dalam diri subjek)." (Frankl, 1972: hal. 132).

Selain itu, ketika Subaru berhadapan kembali dengan ayah dan ibunya, ia kemudian semakin bersemangat dalam berusaha menghadapi penderitaannya. Hal ini diperlihatkan ketika Subaru berada pada rintangan untuk menerima masa lalunya sendiri, sang Ibu berkata: *"...What's important is not where you start, or what happens midway, but how it ends."* (Arc 4, Vol. 10). Selain itu, pada salah satu momen, Subaru mengungkapkan bagaimana dengan mengingat keberadaan Emilia dan keinginannya agar Emilia tidak menderita memotivasi Subaru untuk terus hidup walau harus menderita berulang kali. Sebagaimana ungkap Subaru: *"I want to save Emilia. If there's a future of pain and suffering coming for her, I want to bring her to a future where everyone can smile."* (Tappei, 2015: hal. 202).

Pernyataan Subaru di atas, juga senada dengan perkataan Viktor Frankl ketika ia berada di kamp konsentrasi Auschwitz. Salah satu faktor mengapa ia dapat terus bertahan hidup di sana karena kecintaannya kepada sang istri dengan cara mengingat kembali keberadaan istrinya Tilly. Tentang hal itu simak kutipan berikut ini.

"Pikiran saya masih melekat pada gambaran istri saya. Sebuah pikiran tebersit: "Saya bahkan tidak tahu, apakah dia masih hidup. Saya hanya tahu satu hal yang ketika itu telah saya mengerti dengan sangat baik: bahwa cinta tidak dibatasi oleh raga dari orang yang dicintai. Dia akan menemukan makna yang lebih dalam di dalam jiwanya, di dalam batinnya." (Frankl, 2018: hal. 76-77).

Dengan keberadaan cinta yang datang dari dalam dirinya dan dari orang-orang terdekatnya, Subaru kemudian berproses dalam mencintai dirinya sendiri dan berusaha untuk merengkuh penderitaannya. Melalui cinta, Subaru dapat mengenali dirinya sendiri lebih dalam. Klimaks dari proses Subaru dalam mencintai dirinya sendiri sekaligus pilihannya dalam merengkuh penderitaan yang ia alami baik di masa lalu, masa kini, hingga kelak di masa depan ia tunjukkan lewatungkapannya sebagai berikut:

"...Thanks for making me hear the voices that are precious to me. Thanks for all that. Just like you said, I'm going to...try loving myself, just a little more. I'll take better care of myself...." (Tappei, 2017: hal. 33).

"...Terima kasih karena kalian telah memperdengarkan suara-suara dari orang-orang yang kusayangi. Terima kasih untuk itu semua. Seperti yang kalian katakan, aku akan belajar untuk mencintai diriku lebih baik lagi. Walaupun secara berproses, aku akan berusaha merawat hidupku ini...." (Tappei, 2017: hal. 33).

Demikianlah, perjalanan Subaru dalam berusaha untuk mencintai dan memperhatikan kehidupannya dengan lebih hati-hati untuk seterusnya. Dari kutipan-kutipan sebelumnya, terlihat bagaimana berbagai bentuk bantuan dari orang lain membuat Subaru dapat memaknai kehidupannya lewat perspektif yang lebih baik; bahwa tidak hanya dia yang peduli dengan kehidupan orang lain, namun orang-orang disekitarnya pun ikut peduli terhadap kehidupan Subaru.

d. Natsuki Subaru: Perjuangan Menemukan Makna Hidup di Balik Penderitaan

Pada masa lalunya, Subaru merupakan seorang anak yang cerdas. Namun lambat laun, prestasinya tersebut tidak bertahan lama. Setelah ia duduk di bangku sekolah menengah pertama, Subaru mulai menyadari bahwa ia hanyalah orang biasa. Ia mulai melakukan aksi kenakalan remaja seperti vandalisme. Menyadari konsekuensi tindakannya, Subaru lalu bertekad untuk memperbaiki hidupnya ketika ia akan masuk sekolah menengah atas. Sayangnya, tekadnya tersebut berbuah kegagalan. Ia mencoba untuk menciptakan impresi mudah bergaul kepada teman-temannya, tetapi semua tindakan tersebut justru membuat teman-teman sekelasnya melihat Subaru sebagai sosok yang 'sok dekat' dan perlahan mulai menjauhinya. Hal ini membuat Subaru merasakan gejala kehampaan eksistensial, di mana ia mempertanyakan alasannya untuk kembali ke sekolah. Akhirnya, ia memutuskan untuk beralih menjadi seorang *N.E.E.T.*



Gambar 1. Sebuah Metafora Yang Menggambarkan Bagaimana Subaru 'Tenggelam' dalam Masalahnya Namun Ia Tetap Berusaha untuk Menyelesaikan Masalah tersebut

Lewat penceritaan masa lalu tersebut, terlihat bagaimana sang pengarang hendak mengangkat penderitaan Subaru sebagai fokus utama. Dengan menerima masa lalunya dan segala kelemahan yang ia miliki, Subaru kemudian berproses menjadi manusia yang dapat melampaui segala penderitaannya hingga ia menemukan makna kehidupan lewat penderitaannya tersebut. Hal ini ditunjukkan lewat pernyataan berikut.

"Facing his past like that was making a statement: parting ways with his weakness and embracing what he wanted for himself in the future, his current self could walk forward with pride from now"

on.” (Tappei, 2016: hal. 176).

“Dengan menghadapi masa lalunya, Subaru seakan mengatakan: bahwa dirinya telah berhasil melepaskan segala kelemahan dalam dirinya, serta mulai menerima hendak seperti apa dirinya kelak di masa depan. Lewat penerimaan tersebut, ia kemudian dapat melangkah ke depan dengan penuh rasa bangga.” (Tappei, 2016: hal. 176)

Hikmah yang dapat diangkat dari cerita *Re: Zero*, yakni tentang mengubah mentalitas yang cenderung mudah menyerah menjadi mentalitas pantang menyerah lewat sikap penerimaan terhadap segala kelemahan dan penderitaan dalam diri ini. Dengan menerima masa lalunya dan keberanian untuk menghadapi penderitaannya, Subaru telah menuntaskan kondisi *N.E.E.T* yang ada pada dirinya. Sikap Subaru kemudian menunjukkan bagaimana kelompok usia muda saat ini yang masih menjadi seorang *N.E.E.T* tetap dapat berusaha untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dalam segmen berikut ini.

e. Penemuan Makna Hidup sebagai Solusi Alternatif Menghadapi Problematika *N.E.E.T*

Problematika *N.E.E.T* merupakan salah satu isu sosial yang dapat dijumpai di banyak negara. Di Indonesia sendiri, fenomena ini mulai naik daun saat pandemi Coronavirus berlangsung pada tahun 2020. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia (2020), persentase kelompok *N.E.E.T* di Indonesia mencapai angka 24,28% (Putranto, Pratomo & Pudjihardjo, 2022). Serta dilansir dari laman *The World Bank* (2023), persentase kelompok usia muda yang menjadi *N.E.E.T* di Indonesia mencapai angka 17.7% (laki-laki) dan 27.2% (perempuan).

Novel *Re: Zero* mengangkat kondisi *N.E.E.T* sebagai latar belakang kehidupan Natsuki Subaru. Alih-alih menyerah, Subaru sebagai *N.E.E.T* justru membuktikan bahwa dia dapat mengubah nasibnya dengan cara berusaha dengan gigih, terlihat dari usahanya dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Walau diterpa berbagai rintangan, ia memilih untuk menghadapi itu semua. Ada momen manusiawi di mana ia merasa lelah dari perasaan itu semua. Namun Subaru tahu, jika ia menyerah pada saat itu juga maka tidak akan ada yang berubah. Nagatsuki Tappei sendiri mengungkapkan bahwa kisah novelnya merupakan kisah tentang seorang remaja yang tidak akan menyerah dalam situasi apapun. Hal ini diungkapkannya dalam pernyataan sebagai berikut “*So it is a story about not giving up.*” (“Ini merupakan cerita seorang remaja yang tidak kenal kata menyerah.”) (Tappei, 2013).

Menjadi seorang remaja *N.E.E.T* lantas apa yang dilakukan oleh Subaru? Tak lain dan tak bukan: Subaru tidak mau menyerah begitu saja. Berkaca dari sikap Subaru, apabila seorang *N.E.E.T* ingin mengubah kualitas hidupnya maka ia harus memulainya dengan belajar untuk menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya dan mengembangkan mentalitas pantang menyerah. Dengan begitu, kita dapat melihat bagaimana kisah novel *Re: Zero* ini hendak membantu seseorang – terutama kelompok usia muda – untuk berusaha mengubah kualitas hidup mereka. Menyambung dengan pemikiran Frankl, ia menjelaskan bagaimana seseorang dapat memperbaiki kisah hidupnya yang penuh penderitaan ke arah yang lebih baik dengan cara berjuang dalam penderitaan tersebut. Baginya, sesuatu dianggap bermakna karena hadirnya rintangan di mana kita berusaha untuk menghadapinya. Hal ini ia ungkapkan lewat pernyataan berikut.

We do not fight the struggle for existence in order to undergo a series of new sensations. Rather, the struggle for existence is a struggle “for” something; it is purposeful, and only in so being is it meaningful and able to bring meaning into life (Frankl, 1972: hal. 129).

Kita tidak berjuang untuk hidup hanya untuk menemukan pengalaman baru semata. Melainkan, perjuangan untuk hidup adalah perjuangan "untuk" melakukan sesuatu; sesuatu yang memiliki tujuan dibaliknya, dan hanya dengan itulah sebuah tindakan menjadi bermakna dan mampu membawa makna ke dalam kehidupan (Frankl, 1972: hal. 129).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bagaimana perjuangan Subaru menghadapi berbagai rintangan dalam penderitaannya membuat kehidupan Natsuki Subaru menjadi bermakna. Dengan menerapkan semangat untuk tidak menyerah saat menghadapi penderitaan, manusia akan dapat menata kehidupannya menuju ke arah yang lebih baik. Lewat penerapan mentalitas seperti Natsuki Subaru dalam menghadapi penderitaannya, kelompok usia muda baik di Jepang dan di Indonesia akan dapat mengakhiri problematika *N.E.E.T* yang menghinggapi dirinya.

f. Penghayatan Eksistensial Penulis dalam Novel *Re: Zero*

Dalam penulisan artikel eksistensialisme, rasanya tidak lengkap jika tidak memasukkan pengalaman eksistensial penulis saat mendalami isi novel *Re: Zero*. Ketika membaca novel ini, pengalaman Subaru sebagai seorang *N.E.E.T* yang penuh akan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri begitu dekat dengan pengalaman hidup penulis. Walau tidak semenderita Subaru, namun ketika mengikuti perjalanannya, penulis seakan merasakan apa yang dirasakan oleh Subaru; perasaan-perasaan seperti kegelisahan, sedih, frustrasi ikut menyelimuti diri penulis. Namun kegigihan Subaru dalam menghadapi penderitaannya memukau kehidupan penulis, sekaligus memotivasi penulis untuk tidak pernah menyerah dalam situasi apapun. Sebagai seorang remaja yang pernah mengalami *insecure* semasa hidupnya akibat kehidupan yang selalu dipenuhi dengan perbandingan oleh orang lain, penulis begitu memahami bagaimana penderitaan mental yang dialami oleh Subaru ketika ia masih kecil. Keinginan untuk diakui agar eksistensi saya dapat 'mengada', dorongan-dorongan tersebut yang menjadikan penulis dapat begitu menghayati terhadap sosok karakter bernama Natsuki Subaru ini. Pada taraf eksistensial, dengan menghayati kehidupan Subaru dan segala penderitaannya, penulis memahami bahwa penulis tidak bisa lari dari penderitaan pada kehidupan ini dan mesti menghadapinya dengan berani. Walau penuh akan rintangan, penulis akan terus berproses untuk menemukan makna dalam kehidupan ini. Menerapkan sikap untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi penderitaan, penulis banyak belajar dari tokoh fiksional bernama Natsuki Subaru, dan juga seorang filsuf bernama Viktor Frankl.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa keputusan yang diambil oleh Natsuki Subaru dalam memaknai penderitaannya merupakan sebuah keputusan yang bersifat eksistensial. Dapat dikatakan pula bahwa Subaru merupakan seorang manusia yang mengalami pengembangan diri secara optimal dalam eksistensinya dikarenakan dirinya tidak lari dari penderitaan yang ada namun justru merengkuhnya dengan berbagai konsekuensi didalamnya. Hal ini menunjukkan bagaimana *light novel Re: Zero* telah berhasil membuat sebuah keunikan tersendiri. Secara spesifik, penulis memandang pemikiran Viktor Frankl menjadi teori yang tepat dalam menganalisis novel *Re: Zero*.

Melalui analisis terhadap penderitaan Natsuki Subaru, kita dapat melihat bagaimana manusia tetap dapat menemukan makna di balik situasi penderitaan, tragedi, kesengsaraan yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam situasi apapun – baik ketika menderita ataupun bahagia – manusia akan tetap dapat menemukan makna selama ia tidak menyerah. Dari ketiga cara di atas, aspek yang dominan dalam perjalanan hidup adalah aspek penderitaan. Walau begitu, untuk menghadapi penderitaannya Subaru mesti melalui kehampaan eksistensial sebagai titik awal ia mengenali penderitaannya dan cinta yang membantunya untuk terus bangkit dari penderitaannya. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat ketiga aspek tersebut saling turut andil dan bekerja sama dalam menjadikan Natsuki Subaru sebagai sosok yang gigih dan pantang menyerah demi menemukan makna hidupnya.

Implikasi dari hadirnya semangat untuk tidak menyerah ini kemudian dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk menyelesaikan fenomena modern saat ini, yakni *mental insecurity* yang berujung menjadi seorang *N.E.E.T*. Melalui dukungan baik secara internal (perjuangan yang dilakukan oleh diri sendiri) maupun eksternal (dukungan yang datang dari orang lain), seseorang yang berada pada kondisi terpuruk sekalipun akan tetap dapat memperbaiki kualitas hidupnya selama ia tidak menyerah. Walau terlihat klise, namun keberadaan aspek 'pantang menyerah' ini tidak dapat dilihat sebelah mata begitu saja. Dengan sikap demikian, ia akan terus berusaha untuk senantiasa memperbaiki hidupnya; karena lagi-lagi, semua permasalahan yang menghadang dapat diselesaikan apabila kita tetap berusaha untuk tidak menyerah dalam melawan setiap rintangan-rintangan yang ada. Karena, apa yang terpenting bukan di 'awal' atau saat 'pertengahan', tetapi bagaimana 'akhir' dari tindakan itu sendiri yang sifatnya berkelanjutan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan artikel ini terutama mengenai kedalaman terhadap topik-topik seperti konsep cinta dan kepedulian, penafsiran terhadap konsep dunia lain dan dampaknya terhadap keberadaan Natsuki Subaru, serta eksplorasi lebih lanjut terhadap makna penderitaan dan penemuan makna kehidupan dalam novel *Re: Zero*. Penulis menyarankan bagi para pembaca atau peneliti yang tertarik dan hendak mendalami novel ini sebagai bahan penelitian, untuk memperdalam kajian terhadap konsep-konsep yang telah penulis sebutkan di atas. Karena potensi dalam novel *Re: Zero* yang begitu besar sehingga diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian yang berkaitan dengan novel ini.

5. Daftar Pustaka

- Ahmed, A. (2017). *Literature and Its Influence on Human Life*. pp. 129-134.
- Bastaman, H. D. (1998). Adakah Harapan di Tanah Tipis Harapan? Mengenang Viktor Frankl Pendiri Logoterapi (1904 -1997). *Psikologika*, 5(3), 13-18.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. RajaGrafindo Persada.
- Batista, E. (2010). *Viktor Frankl on Love, Suffering and the Meaning of Life*. Diakses pada 15 November, 2023. <https://www.edbatista.com/2010/04/life.html>.
- Frankl, V. E. (1972). *The Doctor and the Soul*. Random House, Inc.
- Frankl, V. E. (2018). *Man's Search for Meaning*. Noura Books.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publications, Inc.
- Grayling, A. C. (2023). *Philosophy and Life*. Penguin Books Ltd.
- Hassan, F. (1970). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- ILO. 2019. *Young People Not In Employment, Education Or Training*. pp. 1-8.
- Jacobson, B. (2008). *Invitation to Existential Psychology A Psychology for the Unique Human Being and its Applications in Therapy*. pp. 1-22. ISBN: 978-0-470-02898-8.
- Levy, T. (2021). *Entering Another World A Cultural Genre Discourse of Japanese Isekai Texts and Their Origin in Online Participatory Culture*. Dalam buku *Japan's Contemporary Media Culture between Local and Global: Content, Practice and Theory*. pp. 85-116. DOI:10.11588/crossasia.971.c12880.
- Litcharts. n.d. *Man's Search for Meaning: Logotherapy: The Existential Vacuum Summary & Analysis*. Diakses dari Litcharts: <https://www.litcharts.com/lit/man-s-search-for-meaning/logotherapy-in-a-nutshell-the-existential-vacuum>.
- Lu, C. (2020). *The Darker Sides of the Isekai Genre: an Examination of the Power of Anime and Manga*. Master's Projects and Capstones. 1009. pp. 1-33. <https://repository.usfca.edu/capstone/1009>.
- Morgan, J. H. (1987). *From Freud to Frankl: Our Modern Search for Personal Meaning*. Wyndham Hall Press.
- Nagatsuki, T. (2013-2017). *Re:Zero Kara Hajimeru Isekai Seikatsu*. (Vol. 1-14). Yen Press.
- Putranto, F. G. F., Pratomo, D. S., & Pudjihardjo, M. (2022). Blue-Collar Young Worker Transition to N.E.E.T During Covid-19 Pandemic: Evidence from Indonesia. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(4), 40-51. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1911>.
- Risyad, G. (2020). *Analisis Struktural dan Kepribadian Tokoh Natsuki Subaru dalam Light Novel Re: Zero kara Hajimaru Isekai Seikatsu karya Nagatsuki Tappei*. pp.1-146.
- Redsand, A. S. (2006). *Viktor Frankl: Life Worth Living*. Clarion Books.
- Saejima, Y. (2018). *[Re:Zero] Tatsuhei Nagatsuki talks about the secret story of creation "Rezero started because he wanted to write Emilia" [Interview]* Diakses pada 13 Desember, 2023: <https://ure.pia.co.jp/articles/-/345809>.
- Soggie, N. A. (2016). *Logotherapy Viktor Frankl, Life and Work*. Rowman & Littlefield.
- Thomson, J. (2021). *Mini Philosophy*. Headline Publishing Group.
- The World Bank. (2023). *Share of Youth Not in Education, Employment or Training, Male (% of Male Youth Population) – Indonesia*. International Labour Organization. "Labour Force Statistics database (LFS)" ILOSTAT: ilostat.ilo.org/data.
- Yabai Writers. (2017). *The N.E.E.T, What's up with Japan's Youth?* Diakses pada 14 Desember, 2023: <http://yabai.com/p/2715>.